

**FAKTOR PERSEPSI RESPON EFEKTIF BERHUBUNGAN DENGAN
NIAT ANGGOTA KEPOLISIAN MELAKUKAN TES HIV
DI POLRES MALUKU TENGGARA**

*Factors Related with the Intention of Police Members Conducting HIV Testing in
Southeast Maluku Regional Police*

Jeane Irene Levy Ratulangi¹

¹Jurusan Keperawatan Ambon Poltekkes Kemenkes Maluku, Jalan Laksdya Leo Wattimena, Waiheru,
Ambon

E-mail: ratulangijeane19@gmail.com

ABSTRACT

There are four factors of perception associated with the intention of members of the police force conducting HIV testing among others perception of effective response. This research aims to know the perception of effective response factors associated with the intention of members of the police force conducting HIV testing in Southeast Maluku Regional Police. Research methods a descriptive analytic design done cross-sectional with quantitative approach. The respondents in this research is a member of the Southeast Maluku Regional Police with 354 men taken in total samples. Data analysis using univariate techniques, bivariate with Chi-Square test and Logistic Regression with multivariate techniques. The results of this research, there is a significant associated between the perception of effective response do HIV testing with the intention of members of the police force do HIV testing. While the most dominant factor is the effective response do HIV testing. From this research it can be concluded that the perception of effective response to do HIV testing can influence the occurrence of police members intentions Southeast Maluku Regional Police to do HIV testing.

Keywords: Factors, HIV testing, intention

ABSTRAK

Kasus AIDS di Indonesia diketahui sejak pertama kali dilaporkan pada tahun 1987 di Bali. Jumlah kasus bertambah secara perlahan menjadi 225 kasus di tahun 2000, dan sejak itu pula kasus AIDS bertambah cepat. Terdapat empat faktor persepsi yang berhubungan dengan niat anggota kepolisian melakukan tes HIV diantaranya persepsi respon efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor persepsi respon efektif yang berhubungan dengan niat anggota kepolisian melakukan tes HIV di Polres Maluku Tenggara. Metode penelitian dilakukan deskriptif analitik desain *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah anggota kepolisian Polres Maluku Tenggara yang berjumlah 354 orang yang diambil secara total sampel. Tenggara. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi keparahan terkena HIV, persepsi kerentanan terkena HIV, persepsi respon efektif melakukan tes HIV, dan persepsi kemampuan diri melakukan tes HIV. Variabel terikat adalah niat melakukan tes HIV. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data menggunakan teknik univariat, bivariat dengan uji *Chi-Square* dan teknik multivariat dengan Regresi Logistik. Hasil dari penelitian ini, ada hubungan yang signifikan antara persepsi respon efektif melakukan tes HIV dengan niat anggota kepolisian melakukan tes HIV. Faktor yang paling dominan adalah respons efektif melakukan tes HIV. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi respon efektif melakukan tes HIV dapat mempengaruhi terjadinya niat anggota kepolisian Polres Maluku Tenggara untuk melakukan tes HIV.

Kata kunci : Faktor, niat, tes HIV

PENDAHULUAN

Kasus AIDS di Indonesia dimulai sejak pertama kali dilaporkan pada tahun 1987 di Bali. Jumlah kasus bertambah secara perlahan menjadi 225 kasus di tahun 2000, dan sejak itu pula kasus AIDS bertambah cepat. Menurut Ditjen PP & PL Kemenkes RI sampai dengan September 2014 jumlah penderita baru HIV 7.335 kasus, AIDS 176 kasus. Total dari April 1987 sampai dengan September 2014 HIV 150.296 kasus, AIDS 55.799 kasus dan meninggal 9.796 kasus.¹ Menurut data Kemenkes tahun 2015 terdapat kasus HIV sebanyak 184.929 yang didapat dari layanan konseling dan tes HIV, sementara kasus AIDS 68.917 kasus. Laporan kasus HIV-AIDS dari Ditjen PP & PL, jumlah kumulatif infeksi HIV sampai dengan Maret 2016 sebanyak 198.219 kasus, sedangkan AIDS sebanyak 78.292 kasus.² Menurut Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Maluku, perkembangan jumlah kasus HIV, sejak ditemukan tahun 1994 – 2010 yaitu 1.335 kasus (HIV : 700 kasus dan AIDS : 635 kasus).³ Persentase kasus HIV dan AIDS menurut cara penularan lebih banyak melalui heteroseksual 59% dan yang terendah ibu hamil (perinatal) 4%. Tahun 2011 jumlah kasus HIV dan AIDS 1771 kasus.³ Di Maluku hingga tahun 2014, jumlah penderita HIV/AIDS telah mencapai 2.364 orang. Sesuai rincian data Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Maluku, total penularan kedua jenis virus mematikan itu masing-masing, HIV sebanyak 1.139 kasus, sedangkan 1.225 kasus lainnya adalah AIDS.⁴

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tenggara, sejak ditemukan pada tahun 1994 secara kumulatif jumlah kasus HIV dan AIDS hingga November 2012 berjumlah 362 kasus, dengan rincian; HIV 129 kasus, AIDS 233 kasus. Tahun 2013 bertambah 384 kasus dengan rincian HIV 131 kasus dan AIDS 253 kasus. Tahun 2014, 447 kasus terdiri HIV 162 dan AIDS 285.⁵ Petugas klinik VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Maluku Tenggara, menyatakan bahwa belum ada anggota kepolisian yang datang untuk melakukan tes HIV dengan inisiatif sendiri. Data dari petugas Poliklinik Polres Maluku Tenggara, anggota kepolisian Polres Maluku Tenggara yang terinfeksi IMS (Infeksi Menular Seksual) yaitu tahun 2010 sebanyak 27 kasus, 2011 sebanyak 30 kasus, tahun 2012 sebanyak 34 kasus, tahun 2013 21 kasus, sampai dengan bulan Oktober 2014 sebanyak delapan dan diantaranya HIV/AIDS satu kasus (meninggal).⁶

Tugas pokok dan fungsi dari anggota kepolisian adalah memelihara keamanan, ketertiban masyarakat, menegakkan hukum dan memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan masyarakat. Dalam melaksanakan tugas pokoknya ini, seperti fungsi Intelkam (intelijen dan keamanan), Reserse dan Kriminal serta Narkoba, begitu juga dengan personil satuan Sabhara saat melakukan patroli, sehingga mengharuskan berada di tempat-tempat yang berisiko untuk terpengaruh berperilaku berisiko/gaya hidup berisiko. Bagi yang bertugas pada fungsi lalu lintas atau fungsi lain, kemungkinan dapat tertular lewat darah manusia yang terinfeksi HIV, disadari ataupun tidak disadari ketika menolong orang saat kecelakaan lalu lintas atau bagi anggota Intelijen (personil unit pengawasan orang asing) saat mengkremsi jenazah ABK ikan Thailand yang meninggal. Belum pernah dilakukan sosialisasi dari petugas klinik VCT RS setempat dan belum ada anggota kepolisian yang melakukan tes HIV dengan inisiatif sendiri. Tual kota kecil di Maluku Tenggara namun terdapat 16 tempat karaoke, serta 3 tempat lokalisasi yang ada di wilayah kerja Polres Maluku Tenggara, karena itu penelitian ini ditujukan untuk anggota kepolisian baik yang bertugas di tempat berisiko maupun bukan di tempat berisiko.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan tahun 2015 pada anggota kepolisian Polres Maluku Tenggara. Pengambilan data dilakukan pada 354 anggota kepolisian dengan total sampel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi keparahan terkena HIV, persepsi kerentanan terkena HIV, persepsi respon efektif melakukan tes HIV, dan persepsi kemampuan diri melakukan tes HIV. Variabel terikat adalah niat melakukan tes HIV. Alat penelitian yang

digunakan adalah kuesioner, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Hasil penelitian dianalisis secara univariat, bivariat dan multivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik.⁷

HASIL

Tabel 1 menunjukkan niat responden untuk melakukan tes HIV yang dibedakan menjadi dua kategori yaitu kategori berniat dan kategori kurang berniat.

Tabel 1. Distribusi frekuensi niat responden melakukan tes HIV di Polres Maluku Tenggara

Niat untuk melakukan tes HIV	Jumlah (n)	Persentase (%)
Berniat	210	59,3
Kurang berniat	144	40,7
Total	354	100

Hasil penelitian menunjukkan responden yang berniat melakukan tes HIV lebih besar (59,3%), dibandingkan responden yang kurang berniat (40,7%). Responden yang mempunyai persepsi baik tentang keparahan HIV/AIDS yang berniat (70,6%), proporsinya lebih besar dibandingkan responden yang kurang berniat (29,4%). Selain itu, responden yang mempunyai persepsi kurang tentang keparahan HIV/AIDS yang berniat (40,6) proporsinya lebih kecil dibandingkan responden yang kurang berniat (59,4%). Untuk melihat analisis hubungan antara kedua variabel dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan persepsi responden tentang keparahan HIV/AIDS dengan niat melakukan tes HIV di Polres Maluku Tenggara

Persepsi keparahan HIV/AIDS	Niat				Total	
	Berniat		Kurang Berniat		N	%
	N	%	N	%		
Baik	156	70,6	65	29,4	221	100
Kurang	54	40,6	79	59,4	133	100
p = 0,000						

Paparan Tabel 2. menunjukkan bahwa hasil uji *Chi-Square* dengan taraf signifikansi 0,05, diperoleh nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara persepsi keparahan HIV/AIDS dengan niat tes melakukan tes HIV.

Tabel 3. Hasil penelitian menerangkan bahwa responden yang mempunyai persepsi baik tentang keparahan HIV/AIDS lebih besar (62,4%), dibandingkan responden yang mempunyai persepsi kurang (37,6%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi persepsi responden tentang keparahan HIV/AIDS di Polres Maluku Tenggara

Persepsi Keparahan terkena HIV/AIDS	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	221	62,4%
Kurang	133	37,6%
Total	354	100

Tabel 4. Hubungan persepsi keparahan anggota kepolisian dengan niat melakukan tes HIV

Persepsi keparahan terkena HIV/AIDS	Niat				Total	
	Berniat		Kurang Berniat		N	%
	N	%	N	%		
Baik	156	70,6	65	29,4	221	100
Kurang	54	40,6	79	59,4	133	100

p = 0,000

Tabel 4. menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi baik tentang keparahan HIV/AIDS yang berniat (70,6%), proporsinya lebih besar dibandingkan responden yang yang kurang berniat (29,4%). Selain itu, responden yang mempunyai persepsi kurang tentang keparahan HIV/AIDS yang berniat (40,6%) proporsinya lebih kecil dibandingkan responden yang kurang berniat (59,4%). Karena nilai $p < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara persepsi keparahan HIV/AIDS.

Tabel 5. menunjukkan responden yang mempunyai persepsi baik tentang kerentanan HIV/AIDS lebih besar (51,4%), dibandingkan responden yang mempunyai persepsi kurang (48,6%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi persepsi responden tentang kerentanan terkena HIV/AIDS di Polres Maluku Tenggara

Persepsi kerentanan terkena HIV/AIDS	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	182	51,4
Kurang	172	48,6
Total	354	100

Hubungan antara kedua persepsi responden tentang kerentanan terkena HIV/AIDS dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hubungan persepsi responden tentang kerentanan terkena HIV/AIDS dengan niat melakukan tes HIV di Polres Maluku Tenggara

Persepsi kerentanan terkena HIV/AIDS	Niat				Total	
	Berniat		Kurang Berniat		N	%
	N	%	N	%		
Baik	122	67,0	60	33,0	182	100
Kurang	88	51,2	84	48,8	172	100

p = 0,003

Responden yang mempunyai persepsi baik tentang kerentanan terkena HIV/AIDS yang berniat melakukan tes HIV (67,0%), proporsinya lebih besar dibandingkan responden yang kurang berniat (33,0%). Selain itu, responden yang mempunyai persepsi kurang tentang kerentanan terkena HIV/AIDS berniat melakukan tes HIV (51,2%), proporsinya lebih besar dibandingkan responden yang kurang berniat (48,8%). Didapatkan nilai $p = 0,003$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara persepsi kerentanan terkena HIV/AIDS dengan niat melakukan tes HIV.

Tabel 7. menunjukkan sebagian besar responden (56,8%) mempunyai persepsi baik tentang respon efektif melakukan tes HIV, dibandingkan responden yang mempunyai persepsi kurang (43,2%).

Tabel 7. Distribusi frekuensi persepsi responden tentang respon efektif melakukan tes HIV di Polres Maluku Tenggara

Persepsi respon efektif melakukan tes HIV	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	201	56,8
Kurang	153	43,2
Total	354	100

Tabel 8. Hubungan persepsi responden tentang respon efektif tes HIV dengan niat melakukan tes HIV di Polres Maluku Tenggara

Persepsi respon efektif tes HIV	Niat				Total	
	Berniat		Kurang Berniat		N	%
	N	%	N	%		
Baik	151	75,1	50	24,9	201	100
Kurang	59	38,6	94	61,4	153	100
p = 0,000						

Paparan tabel 8 menunjukkan hasil uji *Chi-Square* dengan taraf signifikansi 0,05, diperoleh nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p < 0,05$, jadi H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara persepsi respon efektif tes HIV dengan niat melakukan tes HIV.

Tabel 9. menunjukkan responden yang mempunyai persepsi mampu untuk melakukan tes HIV lebih besar (68,6%), dibandingkan responden yang mempunyai persepsi kurang mampu (31,4%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi persepsi kemampuan diri responden untuk melakukan tes HIV di Polres Maluku Tenggara

Persepsi kemampuan diri melakukan tes HIV	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	243	68,6
Kurang	111	31,4
Total	354	100

Tabel 10. menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi baik tentang kemampuan diri untuk melakukan tes HIV yang berniat melakukan tes HIV (67,1%), proporsinya lebih besar dibandingkan responden yang kurang berniat (32,9%). Selain itu, responden yang mempunyai persepsi kurang tentang kemampuan diri untuk melakukan tes HIV yang kurang berniat (57,7%), proporsinya lebih besar dibandingkan responden yang berniat (42,3%).

Tabel. 10. Hubungan antara persepsi responden tentang kemampuan diri dengan niat melakukan tes HIV di Polres Maluku Tenggara

Persepsi kemampuan diri	Niat				Total	
	Berniat		Kurang Berniat		N	%
	N	%	N	%		
Baik	163	67,1	80	32,9	243	100
Kurang	47	42,3	64	57,7	111	100
p = 0,000						

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* dengan taraf signifikansi 0,05 hasil, diperoleh nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p < 0,05$, jadi H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara persepsi kemampuan diri dengan niat melakukan tes HIV.

Tabel 11. menunjukkan hasil analisis multivariat menggunakan regresi logistik dari semua variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat, ada dua variabel yang

signifikan dominan berpengaruh terhadap niat melakukan tes HIV pada level kepercayaan 95% (nilai $p < 0,05$), yaitu persepsi respon efektif melakukan tes HIV dengan nilai *Odd Ratio* (OR) atau *Exp (B)* = 4,554 artinya persepsi respon efektif anggota kepolisian baik memungkinkan responden berniat melakukan tes HIV 4,554 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang mempunyai persepsi respon efektif melakukan tes HIV kurang. Selain itu, variabel persepsi keparahan terkena HIV/AIDS didapatkan nilai *Odd Ratio* (OR) atau *Exp (B)* = 3.268, artinya dengan persepsi keparahan anggota kepolisian terkena HIV/AIDS baik, memiliki kemungkinan berniat melakukan tes HIV 3,268 kali lebih besar dibandingkan dengan anggota kepolisian yang mempunyai persepsi keparahan terkena HIV/AIDS kurang.

Tabel 11. Hasil analisis multivariat

Variabel	B	P Value	Exp (B)	95%	
				Confidence Interval (CI)	
Persepsi keparahan	1.184	.000	3.268	2.018	5.291
Persepsi respon efektif	1.516	.000	4.554	2.836	7.314
Konstanta	-1.151	.000	.316		

BAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan dari 354 responden yang berniat melakukan tes HIV lebih besar yaitu 210 orang (59,3%), dibandingkan responden yang kurang berniat yaitu 144 orang (40,7%). Peneliti menggunakan kerangka teori motivasi proteksi yang dikemukakan oleh Rogers untuk mengukur niat responden melakukan tes HIV karena teori ini sesuai dengan variabel-variabel dalam penelitian ini.^{8,9} Niat berperilaku juga menunjukkan kemampuan seseorang untuk menunjukkan suatu perilaku tertentu. Niat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu masalah atau situasi yang berkaitan dengan dirinya¹⁰. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Puspongoro *et al.* (2013) menunjukkan pengetahuan sedang dan tidak niat melakukan VCT ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantara yang disebutkan oleh *Protection Motivation Theory*. Pada dasarnya niat untuk berperilaku yang berhubungan dengan kesehatan dibentuk oleh empat komponen yaitu dari seberapa besar ancaman atau tingkat keseriusan dari seseorang tentang penyakit HIV/AIDS, semakin besar anggapan tentang keparahan ini tinggi maka semakin tinggi juga niat orang untuk melakukan VCT. Lalu pada kerentanan terhadap penyakit HIV/AIDS, ini berfokus pada persepsi subjektif tentang kerawanan pada resiko seseorang terhadap HIV/AIDS. Semakin tinggi seseorang menganggap kerentanan dari HIV/AIDS ini semakin tinggi niat orang tersebut untuk melakukan VCT. Kemudian pada tingkat efektifitas respon dari VCT ini, dengan keyakinan yang dimiliki pada seseorang bahwa VCT merupakan usaha preventif untuk mengetahui status kesehatan mengenai HIV/AIDS. Keefektifan dari perilaku yang sudah direkomendasikan dapat mengubah atau mencegah dari dampak yang mungkin terjadi, dan terakhir adalah keyakinan atau kemampuan diri.¹¹ Setiap orang yang memiliki keyakinan/kemampuan diri yang tinggi akan yakin untuk merubah perilakunya sendiri sesuai dengan anjuran yang diberikan. Dalam hal ini yakin untuk melakukan VCT.

Persepsi respon efektif melakukan tes HIV

Pada umumnya seseorang akan memanfaatkan layanan kesehatan apabila layanan kesehatan tersebut lebih besar manfaatnya daripada pengorbanan yang harus dikeluarkan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (68,4%) memiliki persepsi respon efektif baik, dibandingkan responden yang memiliki persepsi respon efektif kurang (31,6%). Proporsi responden yang memiliki persepsi baik tentang respon efektif tes HIV, yang berniat melakukan tes HIV (75,1%) lebih besar dibandingkan yang kurang berniat (24,9%). Selain itu, proporsi responden yang memiliki persepsi respon efektif kurang tentang tes HIV yang kurang berniat melakukan tes HIV (61,4%) lebih besar dibandingkan responden yang berniat (38,6%). Hasil

uji pengaruh yang dilakukan terhadap niat melakukan tes HIV dengan ($p = 0,000$, $p < 0,05$), $OR = 4,554$, $95\% CI = 2,836 - 7,314$) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang dominan persepsi anggota kepolisian tentang respon efektif tes HIV dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS di Polres Maluku Tenggara. Anggota kepolisian yang merasa efektifitas dari tes HIV berpeluang memiliki niat melakukan tes HIV sebesar 4,554 kali dibandingkan anggota kepolisian yang respon efektifitasnya kurang.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Charunia Anggraini di Puskesmas Gedong Tengen Wilayah Kota Yogyakarta. Hasil penelitian yang menunjukkan pengetahuan sedang dan tidak niat melakukan VCT ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantara yang disebutkan oleh teori salah satu dari empat komponen teori motivasi proteksi ini berfokus pada persepsi subjektif tentang kerawanan pada risiko seseorang resiko terhadap HIV/AIDS. Kemudian pada tingkat efektifitas respon dari VCT ini, dengan keyakinan yang dimiliki pada seseorang bahwa VCT merupakan usaha preventif untuk mengetahui status kesehatan mengenai HIV/AIDS.¹¹ Persepsi respon efektif tes HIV adalah mengenai pendapat anggota kepolisian akan manfaat tes HIV. Pada umumnya seseorang akan memanfaatkan layanan kesehatan apabila layanan kesehatan tersebut lebih besar manfaatnya daripada pengorbanan yang harus dikeluarkan sehingga mendorong munculnya niat untuk melakukan tes HIV.

Persepsi keparahan terkena HIV/AIDS

Persepsi setiap orang berbeda-beda, oleh karena itu persepsi mempunyai sifat subjektif. Proteksi motivasi adalah hasil dari penilaian ancaman dan penilaian *coping* (menghadapi). Penilaian ancaman adalah estimasi dari kesempatan terikat kontak suatu penyakit (kerentanan) dan estimasi dari keseriusan suatu penyakit (keparahan). Rogers dalam teori proteksinya mengatakan bahwa persepsi keparahan yang dirasakan (*severity*) merupakan persepsi seseorang terhadap tingkat keparahan penyakit yang diderita. Tindakan seseorang untuk mencari pengobatan dan pencegahan penyakit didorong oleh ancaman penyakit tersebut. Hal ini bervariasi pada setiap individu.^{8,9}

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki persepsi baik tentang keparahan HIV/AIDS lebih besar (62,4%) dibandingkan responden yang memiliki persepsi kurang (37,6%). Responden yang mempunyai persepsi baik tentang keparahan HIV/AIDS yang berniat (70,6%), proporsinya lebih besar dibandingkan responden yang kurang berniat (29,4%). Selain itu, responden yang mempunyai persepsi kurang tentang keparahan HIV/AIDS yang berniat (40,6%) proporsinya lebih kecil dibandingkan responden yang kurang berniat (59,4%). Uji statistik dengan tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara persepsi keparahan HIV/AIDS, dengan niat melakukan tes HIV ($p = 0,000$, $OR = 3,511$, $95\% CI = 2,236 - 5,513$).

Hasil uji pengaruh dengan regresi logistik didapatkan nilai ($p = 0,000$, tingkat kepercayaan $2,018 - 5,291$, $(OR)/Exp(B) = 3,268$), artinya dengan persepsi keparahan anggota kepolisian terkena HIV/AIDS baik, memiliki kemungkinan berniat melakukan tes HIV 3,268 kali lebih besar dibandingkan dengan anggota kepolisian yang mempunyai persepsi keparahan terkena HIV/AIDS kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Arniti di Denpasar Bali yang meneliti tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan penerimaan tes HIV oleh ibu hamil di Puskesmas Kota Denpasar. Faktor yang ditemukan berhubungan dengan penerimaan tes HIV oleh ibu hamil adalah faktor persepsi keparahan penyakit HIV/AIDS ($OR = 3,392$; $95\% CI = 1,076 - 10,692$).¹² Ini menunjukkan bahwa jika keseriusan/ancaman akan keparahan HIV/AIDS yang dirasakan sangat kuat, maka orang tersebut akan terdorong untuk melakukan tes HIV.

SIMPULAN

Upaya pencegahan penularan HIV/AIDS dilakukan dengan mengetahui seseorang terinfeksi HIV melalui tes HIV. Niat anggota kepolisian melakukan tes HIV sebesar 59,3%,

sedangkan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS dilakukan dengan mengetahui seseorang terinfeksi HIV melalui tes HIV. Niat anggota kepolisian melakukan tes HIV sebesar 59,3%, sedangkan sebesar 40,7% kurang berniat melakukan tes HIV.

SARAN

Meningkatkan pelaksanaan sosialisasi HIV/AIDS dan tes HIV masyarakat maupun instansi – instansi pemerintah lebih khusus ke institusi kepolisian dalam rangka menekan angka HIV/AIDS di masyarakat dan anggota kepolisian Polres Maluku Tenggara, mengingat pertama kali ditemukan kasus HIV/AIDS pada tahun 1994 di Maluku adalah dari Kabupaten Maluku Tenggara, serta Kota Tual pernah menjadi pelabuhan penangkapan ikan kapal-kapal Thailand.

Memfasilitasi pelatihan tentang HIV/AIDS dan tes HIV dan VCT bagi petugas kesehatan lainnya, meningkatkan kerjasama dengan lembaga Swadaya Masyarakat dan tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk lebih mendekatkan pelayanan tes HIV dan VCT kepada masyarakat dan khususnya bagi anggota kepolisian Polres Maluku Tenggara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan pada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini. Responden penelitian dan keluarga.

RUJUKAN

1. Ditjen PP & PL Kemenkes RI. Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia Oktober 2014.
2. Ditjen PP & PL. Laporan perkembangan HIV-AIDS di Indonesia Triwulan I Tahun 2016.
3. Dinas Kesehatan Provinsi Maluku. Selayang Pandang Pembangunan Kesehatan Provinsi Maluku. 2011.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Maluku. Profil Kesehatan Propinsi Maluku. 2014.
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tenggara. Laporan Triwulan III. 2015
6. Poliklinik Polres Maluku Tenggara. Laporan Triwulan III Kasus IMS 2014.
7. Dahlan, S. M. Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. Penerbit Salemba Medika. Jakarta, 2013.
8. Rogers, R. W. A. Protection Motivation Theory of Fear Appeals and Attitude Change. *Journal of Psychology*. 1991.
9. Magister Promkes UNDIP. Kumpulan Teori Perilaku. Semarang, 2012.
10. Witherington C. Psikologi Pendidikan Terjemahan M. Bukhori. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
11. A. Charunia. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang HIV/AIDS dengan Niat Melakukan Voluntary Counseling and Testing (VCT) Pada Ibu Hamil di Puskesmas Gedong Tengen Wilayah Kota Yogyakarta. Unisa Yogyakarta 2014.
12. A. Ni Ketut. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Tes HIV oleh Ibu Hamil di Puskesmas Kota Denpasar. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar. 2014.